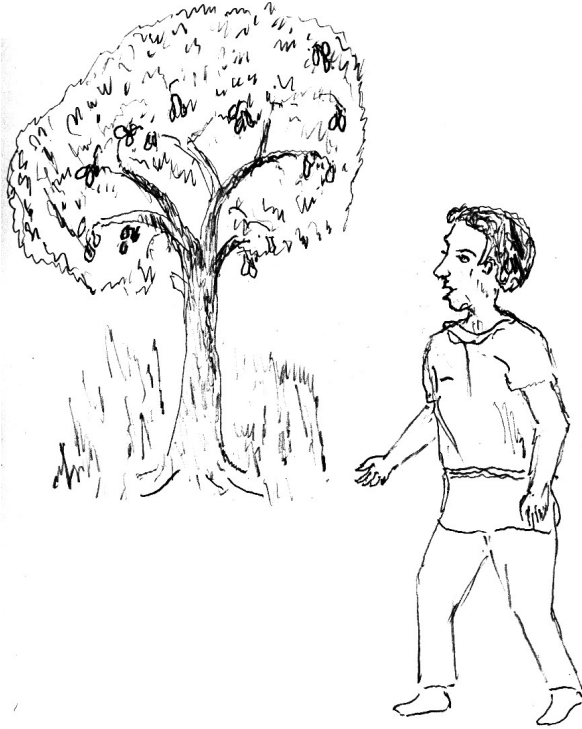


LAKLAKUT LYALAKWE



PERJALANAN ANAK MUDA

Bahasa Selaru
Bahasa Indonesia
Bahasa Inggris

LAKLAKUT LYALAKWE

PERJALANAN ANAK MUDA

Penulis:
Meli G. Hulkiawar

Digambar oleh:
Meli G. Hulkiawar

SIL International
2003

LAKLAKUT LYALAKWE

© Hak Cipta SIL International, 2003

Untuk kalangan sendiri

Perjalanan anak muda: Teks dalam bahasa Selaru
di Maluku Tenggara Barat
A Young Man's Journey: Main text in the Selaru language
of Western Southeast Maluku, Indonesia

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat
diperbanyak tanpa izin dari SIL International.

Buku ini dapat dibeli dari:
Kantor SIL International
Cabang MTB, Saumlaki

Cetakan pertama
2003



**PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

☎ (0918) 21479

Jl. Mandriak Timur – Saumlaki

Fax. (0918) 21479

KATA SAMBUTAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat kaya dengan budayanya yang beraneka ragam diseanteru nusantara ini. Kebhinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itulah mencirikan kebersamaan dan komitmen integritas bangsa dalam bingkai NKRI.

Sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia yang utuh, maka Kabupaten Maluku Tenggara Barat, dalam proses pembangunannya cenderung menjaga dan mengangkat **wibawa budaya** MTB sebagai ciri khas dan identitas daerah ini, karena pernah membawah nama baik bangsa Indonesia ke dunia Internasional, lewat berbagai **pentasan** dalam **kesakralan tarian** yang dipenuhi oleh **irama bahasa daerah** yang menakjubkan, bahkan citra kebudayaan dan pariwisata MTB ditegaskan sebagai, "EXOTIC MARINE AND CULTURE PARADISE."

Dengan menyadari kekayaan budaya daerah MTB yang begitu beragam inilah, maka atas kerjasama yang baik antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata MTB dengan SIL International Wilayah Maluku Cabang MTB, mengembangkan budaya daerah yang berwujud buku **cerita dalam bahasa daerah**, sehingga kelestarian bahasa daerah dan seluruh kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang kita cintai ini, tetap **terjaga dan lestari**.

Kami harapkan kehadiran buku cerita ini, memberikan informasi penting bagi masyarakat Maluku Tenggara Barat untuk meniti masa depan yang lebih berprospek.

Semoga oleh tuntunan dan penyertaan **Tuhan**, buku cerita ini memberikan kelegaan dan kesukacitaan bagi masyarakat MTB yang membacanya.

KALWEDO - KIDABELA

Saumlaki, 13 Agustus 2003

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
Jalan Sifnana – (0918) 21524 - Fax. 21450
SAUMLAKI

KATA SAMBUTAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Berbhinneka Tunggal Ika senantiasa menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa ilmu dan teknologi serta wadah pemikiran ilmiah, senantiasa tetap menghargai bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa yang patut dilestarikan. Melalui penguasaan bahasa daerah, kita dimampukan untuk meneliti dan mendalami budaya daerah yang merupakan bagian mutlak dari budaya nasional Indonesia. Pada sisi yang lain patut disadari bahwa penelitian bahasa daerah, yang juga menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional, dapat memperkaya kaidah-kaidah dan kosakata bagi pengembangan Bahasa Indonesia.

Disamping itu pula Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 telah memberikan peluang bagi setiap daerah untuk mengurus daerahnya masing-masing. Kesempatan ini segera direspons oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dalam mengembangkan berbagai potensi dan kekayaan alam termasuk kekayaan budayanya yang sudah teruji ditingkat Nasional maupun Internasional.

Untuk mengembangkan budaya yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, maka Dinas Pendidikan Nasional Maluku Tenggara Barat, bekerja sama dengan SIL International Wilayah Maluku, Cabang Saumlaki berupaya untuk mengembangkan Bahasa Daerah yang ada di Kabupaten ini dalam program-program Muatan Lokal.

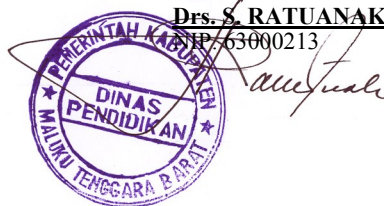
Bertolak dari landasan pemikiran demikian, dengan penuh kelega-an hati kami menyambut dengan penuh rasa gembira kehadiran **Seri Buku Bacaan Pemula, Seri Buku Cerita dan Seri Buku Cerita Lanjutan** yang ditulis dalam **Bahasa Indonesia Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris** ini, dengan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada Penyusun atas segala jerih payah dan pengorbanan mereka.

Kami menyadari bahwa kehadiran seri buku ini turut membantu Dinas Pendidikan Nasional Maluku Tenggara Barat dalam pengisian dan pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di kawasan Maluku Tenggara Barat, yang meliputi : **Bahasa Fordata, Yamdena Timur, Yamdena Barat, Selaru, Kisar, Luang, Kepulauan Babar, Damer, Wetar**, dan masih ada beberapa bahasa daerah yang untuk sementara waktu ini masih dijejaki. Untuk itu kami sarankan kepada para Kepala Sekolah dan guru untuk menggunakan buku ini sebagai salah satu buku sumber, sehingga dapat mengembangkan wawasan guru dalam pengenalan dan penguasaan bahasa daerah. Perlu kami tegaskan, bahwa lestari tidaknya beberapa bahasa daerah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat terpulung kepada Generasi Muda yang ada di Kabupaten ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa membimbing kita semua dalam usaha menggali dan mengembangkan Kebudayaan Daerah Maluku Tenggara Barat ini sebagai bagian mutlak kebudayaan nasional Indonesia.

KALWEDO –KIDABELA

Saumlaki, 23 Juli 2003
Kepala Dinas Pendidikan Nasional
Kabupaten Maluku Tenggara Barat



Kata Pengantar

Bahasa Selaru digunakan oleh kurang-lebih 8.000 orang yang tinggal di pulau Selaru, Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat.

Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Selaru ini, dirancang sedapat mungkin sesuai dengan abjad Bahasa Indonesia. Lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk bahasa Selaru, sama dengan lambang bunyi Bahasa Indonesia, kecuali:

- Huruf **k** : Huruf **k** berbunyi sama biasa, kecuali ada huruf hidup (**a, i, u, e, o**) atau ada huruf mati yang bervocal (**b, m, n, r, w, dan y**) sebelum huruf **k**, huruf **k** itu diucapkan seperti huruf **g**. Contoh:

Tulisan Bahasa Selaru	Ucapan Bahasa Selaru	Bahasa Indonesia
sitke	⇨ sitke	kucing
sihkye	⇨ sihkye	ayam
akye	⇨ agye	api
okwe	⇨ ogwe	mangga
tirke	⇨ tirke	teripang

- Huruf **w** dan **y**: Kalau dua huruf ini terletak di depan atau di dalam kata, dibaca sama dengan biasa. Tetapi kalau dua huruf ini terletak di akhir sebuah kata, huruf **w** dan **y** diucapkan berbeda dengan Bahasa Indonesia. Di akhir kata, huruf **w** dan **y** hampir tidak terdengar, atau terdengar di kata berikutnya. Contoh:

Tulisan Bahasa Selaru	Ucapan Bahasa Selaru	Bahasa Indonesia
asw	⇨ as^w	anjing
sihy	⇨ sih^y	ayam
tas neke	⇨ tas nege	tas ini
tasi neke	⇨ tasi nege	laut ini
tasy neke	⇨ tas nyege	tali ini
Asw desike myaty de.	⇨ as dwesige myat dye	Anjing itu sudah mati.



Sekwe it, desikeo lyalaw ne it ma ani Milton syukar bai alaske kralake, ma bya bya ninie syal ma lema hye iba sara. Milton a lyakut ma bya ninie inala yor a aw ne it mo, kisinare wahar ode ribun a ksyalik. Bonyo aw kisi desikre kbyu ti lyalaw ne de kbyohe, "Mmwa ma mbwul a yaw!" Tel desike ktyanuk maktei o, ita kyabuk i huruk de kbyohe, "De lema mmwa ma mbul a yaw dakun e?" Keskyede Milton ibake bo.



Lemade bya bya ninie yait a lkuskye enatelw mo detelkwe kitenuk a i, ma ida mamin a ditla neke kbyenw tia werke ma ksyoir ei hahke, klala deru mamin a kseri nekre knani ma lema kika wer ti. Keskyede Milton a lyakut ma ibake bo.



Lyalaw desike bya bya ninie yait a bibi ltyenke it ma imlanus, desikeo tyomolu ma biby desike ananare raku rabw tia hteike. Keskyede Milton ilakut ma ibake bo.



Ma Milton bya-bya ninie yait a amam ne it ma bya ti yelaw, ma mya mo madededan a i tia aure, ma kyoman ma mdedan, keskyede kolnye yait a akwe mo ana inalke bo. Ode Milton yatos a i keskyede lyakut ma ibake de.

Milton bya huruk tia inala yor a amosw ne it mo, nunu-na khusinare narnaru ksyalik. Bonyo amosw desike yena Milton de byohe, "Hei... lyalaw o, mosy ka?"

Bonyo Milton ikita ma byohe, "Ksukar ei alaske krala ne ma kmwa ninie kswal, mane kuma sara ne."

Bonyo amosw desike yena i huruk de byohe, "Mane muma neke munala mor nam dum e?"

Bonyo hyalas a i ma byohe, "Nde. Klwakit ma kmwa ninie kait a aw ne it mo kisinare wahar ode ribun a ksyalik. Ode kisi desikre kyabuk yaw ma kbyohe, 'Mmwa ma mbwul a yaw.'"

Bonyo amosw desike byohe, "Ktela desike ktyanuk ma ity ohe, selsel neke tamorih tia lasmyerke khaha neke, ity wait mormyorih nekre tbuma tbilak iry salik, ode lema tbuma ror mais a ity. Tbuma atat ity bo."

Bonyo amosw desike yena i huruk de byohe, "Lyalawo, mait sai huruk de?"

Bonyo Milton byu ti i de byohe, "Kuma neke kait a lkusy neke enatelw mo kitenuk a i, ma enaru knani, klala ida mamin a ditla neke kbyenw ma ksyoir ei hahke."

Bonyo amosw desike yaklola kbuanke ti i de byohe, "Lkusy detelw desike ksyusu ity wait mormyorih selsel ne. Ma lkusy mabenw desike klyosu iry a maka wait wer o nam ode wait maloly ribun, ma lema rbuma rseak ti iry a lema manait ei sra o hah desikre. Klala deru desikre klyosu ohe iry lema manait ei sra o hah, lema maka wait maloly o nam."



Desike bonyo amosw desike yena huruk ma byohe, "Lyalaw o, mait sai huruk de?"

Milton ikita ma byohe, "Kunala kor a biby a mlanus ne it mo, ananare rbenw tia hteike kralake. Ode anan desikre rabw tia hteike kralake."

Lemade amosw desike tyanuk huruk de byohe, "Ktela desike klyosu ma ity ohe, naman mur selsel neke rala tenatare ma rbuma rhe telke ma resik a iry lanare, ode lema ratomolu tel. De rbuma lan sir bo."

Bonyo amosw desike yena i huruk de byohe, "Ode munala mor sai huruk de?"

Bonyo Milton byohe, "Kunala kor amamke it ma yelaw, mo aw nekre mdedan a ksyalik, keskyede yait aure dum, yal ma yal tia hesake bo ode ibake de."

Desike bonyo amosw desike yaklola kbuanke ma byohe, "Tamorih ti a lasmyerke khaha neke, tahatw atyat ma tala ktela atyat ribun lan nekre mumu, kisa ity hesatare ma mdedan ode lema tbuma tamres toha ity wait tot atyat nekre, de ele raesw ity ba bo."

Ode kyoat Milton itomolu amosw desike tun itanukare bonyo, ele imsel mait ne, kali e amosw desike tyanuk a hye tun a mlay-mlay nekre ti nus ne.

Lemade Milton yena amosw de byohe, "Ebo, ese i o de? Mane kbuan mulosu ma yaw nekre mlay-mlay."

Lemade amosw desike ikita ma byu de byohe, "Yaw ne amosw a yaw de. Ode nam kutanuk ti o nekre khwe kali Hulasokwe yal heheke ma yaw dakun."



Ode Milton itomolu amosw desike tunanare bonyo, hye toha tenanke. Lemade syambayan ma Hulasokwe lyobak a i. Dendye Milton itot salke ma yolik i bai hnu imin ti ke.

Ode amosw desike imin desy bo, klala Milton iten eraske ti Hulasokwe mo lema ktei elik.

PERJALANAN ANAK MUDA

Di suatu hari, ada seorang anak muda yang bernama Milton. Milton sedang berjalan menyusuri sebuah hutan. Ia berjalan terus menerus sampai ia tersesat di hutan, lalu ia tidak tau kemana ia harus pergi. Ia tetap berjalan terus sampai ia berjumpa dengan sebuah pohon yang berbuah lebat dan masak. Buah-buah pada pohon itu berteriak lalu memanggil Milton anak muda itu, “Hai ... mari petik saya!” Buah yang lain berkata, “Mari petik saya!” Tetapi Milton tetap berjalan terus.

Anak muda itu berjalan sampai ia berjumpa lagi dengan tiga buah tempayan. Ketiga tempayan itu letaknya berderetan. Tempayan yang di tengah penuh dengan air, sedangkan dua lainnya yang di sebelah kiri dan kanan dalam keadaan kosong dan tidak ada air di dalamnya. Milton tetap meneruskan perjalanannya.

Dan saat berikutnya ia berjumpa lagi dengan seekor kambing betina yang sedang bunting. Di dalam perut kambing itu, anak anak kambing sedang berteriak lalu anak muda itu mendengar suara mereka. Tetapi Milton berjalan terus.

Milton meneruskan perjalanannya sampai ia berjumpa lagi dengan seorang laki-laki yang sedang mencari kayu bakar di hutan. Laki laki itu sedang memikul kayu bakar yang berat di bahunya, tetapi walaupun beban itu berat, apabila ia menemukan kayu, ia tetap mengambilnya lalu di bawa pulang. Tetapi Milton anak muda itu tetap meneruskan perjalanannya saja.

Dan tidak lama kemudian, Milton bertemu dengan seorang Laki-laki tua. Ia mempunyai jenggot yang sangat panjang sekali. Lalu Kakek itu bertanya kepada Milton, “Hai anak muda! Kamu datang dari mana?”

Lalu Milton menjawabnya, “Saya masuk hutan yang luas ini lalu saya hilang jalan, akhirnya saya sampai ke sini.”

Lalu Kakek itu bertanya lagi kepada Milton, “Apakah kamu bertemu dengan sesuatu lagi?”

Lalu Pemuda itu menjawab, “Ya, waktu saya berjalan kemari, tiba-tiba saya bertemu dengan sebuah pohon yang berbuah lebat dan masak sekali. Lalu buah-buah pohon itu berkata kepada saya begini, ‘Mari petik saya!’ Yang satu lagi berkata, ‘Mari petik saya.’”

Lalu Kakek itu menjelaskan makna dan arti dari peristiwa itu kepada Milton, “Anak muda itu begini?, Peristiwa itu menunjukkan kepada kita bahwa, kehidupan kita di dunia dewasa ini, kita sangat angkuh atau sombong, kita mau lebih dari orang lain, kita tidak mau supaya orang lain lebih dari kita. Tetapi kita mau lebih dari orang lain.”

Lalu Kakek itu bertanya lagi kepada Milton, “Apa yang kamu jumpai lagi?”

Lalu Milton menjawab Kakek itu katanya, “Di dalam perjalanan, saya berjumpa lagi dengan tiga buah guci yang letaknya berderetan. Guci yang di sebelah kiri dan kanan kelihatannya kosong, tetapi guci yang di tengah penuh dengan air sampai tumpah ke tanah.”

Lalu Kakek itu menerangkan makna dari peristiwa itu atau ketiga guci itu kepada Milton, “Bahwa ketiga guci itu menggambarkan kehidupan manusia dewasa ini, dimana guci yang di tengah penuh dengan air, gambaran mengenai hidup manusia yang hidupnya berkelimpahan dan kaya raya lalu tidak mau melihat kesusahan orang lain atau orang miskin. Tetapi guci yang kosong di sebelah kiri dan kanan, menggambarkan kehidupan manusia yang sangat berkekurangan dan tidak mempunyai apa-apa.” Sesudah Kakek itu menerangkan makna dari ketiga guci itu. Kembali Kakek itu bertanya kepada Milton katanya, “Anak muda! Apa yang kamu jumpai lagi?”

Lalu Milton menjawab Kakek itu, “Dalam perjalanan, saya berjumpa dengan seekor kambing yang sedang bunting, dan anak anak kambing itu berteriak di dalam perut kambing itu.”

Lalu Kakek itu menjelaskan lagi makna dan arti peristiwa itu kepada Milton. “Bahwa hal seperti itu adalah gambaran kehidupan manusia dewasa ini, yang mana anak-anak muda sekarang ini merasa diri lebih pintar dari orang lain atau orang tua, lalu tidak mau menghormati orang tua sehingga mereka tidak mau taat atau patuh kepada orang tua atau orang lain yang lebih tua dari mereka.” Lalu Kakek itu bertanya lagi kepada Milton, katanya, “Hai anak muda! Ada apa lagi yang kamu temui.”

Lalu Milton menjawab Kakek itu, “Saya terus berjalan, saya melihat ada seorang laki laki yang mencari kayu bakar di hutan. Bebannya sudah berat, tetapi kalau ia menemukan kayu, diambilnya kayu itu lalu di bawa, sehingga bebannya bertambah berat dan ia terus berjalan saja.”

Kemudian Kakek itu menjelaskan lagi makna peristiwa yang di lihat oleh Milton. “Bahwa saat sekarang, kita hidup di dunia ini, kita banyak berbuat dosa dan kejahatan. Dosa bagaikan beban berat dalam hidup ini, tetapi kita tidak berhenti dan melepaskannya. Tetapi kita terus berbuat kejahatan saja.”

Setelah Milton mendengar kata-kata dari Kakek itu ia sangat heran, karena Kakek itu bisa berbicara hal-hal yang benar dan sudah terjadi dalam kehidupan manusia.

Lalu Milton bertanya kepada Kakek itu, “Hei Kakek!, siapa sebenarnya Kakek ini? Sehingga setiap peristiwa yang saya sampaikan kepada Kakek, Kakek dapat menerangkannya dengan bijak.”

Kemudian jawab Kakek itu, “Saya ini sudah tua. Jadi apa yang saya sampaikan kepadamu, itulah yang saya tahu, karena Tuhan memberikan hikmat kepada saya.”

Setelah Milton mendengar Kakek itu, ia lalu sadar dan berdoa memohon ampun kepada Tuhan, sehingga ia menemukan kembali jalan untuk pulang ke kota, dimana dia tinggal.

Milton kembali dan tinggalkan Kakek itu dengan ucapan syukur yang tidak ada habis-habisnya.

A YOUNG MAN'S JOURNEY

Once upon a time there was a young man named Milton. Milton was walking along a path in the forest. He kept walking until he was lost and didn't know where he was. He kept walking until he came upon a tree full of ripe fruit. One of the fruits began to shout and call out to the young man Milton, "Hey, come pick me!" Another fruit said, "Come here and pick me!" But Milton continued to walk.

The young man walked until he met with three large water pots. These three water pots were lined up on a row. The middle pot was full of water while the other two on the left and right were empty. Milton continued on his journey.

Next he came across a pregnant goat. From the goat's womb, the young man heard the voices of the baby goats shouting. But Milton walked on.

Milton continued on his journey until he met with a man who was looking for firewood in the forest. Even though the man was already carrying a very heavy load on his shoulder and the burden was great, whenever he came across some wood he would pick it up to carry home. But the young man Milton just continued on his journey.

And not long after that, Milton met an old man who had an extremely long beard. Then the old man asked Milton, "Hey, young man! Where are you coming from?"

Then Milton answered, "I went into this big forest and lost my way until I came here."

Then the grandfather asked Milton again, "Did you meet with anything there?"

Then the young man answered, "Yes, during my journey here, suddenly I came across a tree full of fruit. Then that tree said to me, 'Come here and pick me!' Then another said to me, 'Come pick me!'"

Then the old man explained the meaning of that phenomenon to the young man Milton. "This event shows us our life on this old earth. We don't want other people to be greater than we are, but we want to be greater than others." Then the old man asked Milton, "What else did you meet?"

Then Milton answered the old man, "In my journey I came across three pots all lined up in a row. The pots on the left and on the right looked empty, but the middle pot was so full of water some spilled onto the ground."

Then the old man explained the meaning of this phenomenon of the three pots to Milton. The three pots were a picture of man's life.

The pot in the middle full of water represented people who are abundantly wealthy and take no notice of other people who are poor and in need. But the empty pots on the left and right represent people who have absolutely nothing. After the old man explained the meaning of the three pots he again asked Milton, “Young man! What else did you meet?”

Then the young man answered the old man, “In my journey, I came across a goat who was pregnant and the baby goats were calling out from inside her womb.”

Then the old man explained again the meaning of what happened to Milton. An incident like that is a picture of man’s life that children nowadays feel that they are smarter than their parents and don’t want to respect them. They don’t even obey their parents or other adults who are older than them. Then the old man asked Milton again, “Hey, young man! What else did you meet?”

Then Milton answered the old man, “I continued walking and I saw a man who was gathering firewood in the forest. His load was already heavy, but if he saw some more firewood he would take it and add to his load until his burden became even heavier and he went on his way.”

Then the old man explained again the meaning of what was seen by the young man, that in our life here on earth we commit many sins and evil deeds. Our sin is like a heavy burden in this life, but we don’t stop and relieve ourselves of the burden, we just continue sinning.

After Milton heard the words of the old man he was very surprised because the old man could speak about truth and what happens in this life.

Then Milton asked the old man, “Hey, old man, who are you? How could you explain all those things I came across and make the meaning clear to me?”

Then the old man answered, “I am already old. Everything I’ve explained to you I know because God gave me the wisdom.”

After Milton heard the old man then he was conscious (of his sin) and prayed to God for forgiveness. Then he found the path home to the city and the place where he lived.

He left the old man giving his eternal thanks to God and returned home.

